

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG PAKAIAN DI PASAR LIPPUJANGE KECAMATAN BENGO KABUPATEN BONE

Nur Ikhzan¹

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email : nurikhzan69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi menjadi pedagang pakaian di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone, (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mereka menjadi pedagang pakaian di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone, sehingga peneliti ikut berpartisipasi di lapangan dan melakukan observasi dan pengamatan serta mengumpulkan data secara detail untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa : (1) Kehidupan sosial ekonomi pedagang pakaian di pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan sosial ekonomi yang berdasarkan dari Adanya kehidupan bersama pedagang pakaian yang saling berinteraksi serta hubungan para pedagang yang baik bersama dengan konsumennya, manusia yang saling bergaul yakni interaksi yang baik dilakukan antara pedagang, pengelola pasar dan juga para konsumen, adanya kesadaran sesama pedagang dengan memiliki rasa kesatuan baik dan suatu sistem kehidupan bersama pedagang di pasar Lippujange menjaga hubungan agar tak berdampak merugikan bagi dagangan pakaian mereka maupun pengelola pasar. (2) Faktor yang mempengaruhi pedagang pakaian di pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone masih berada dalam taraf sosial ekonomi yang sederhana. Dapat dilihat dari pendapatan, pedagang pakaian telah tercukupi kebutuhannya, dari segi kesehatan pengelola pasar bertanggung jawab dalam kebersihan pasar, pendidikan rata-rata para pedagang hanya mencapai jenjang SMA dan SMP saja namun pendidikan sangat penting bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidupnya dan kondisi perumahan (pasar) para pedagang selalu memastikan kondisi pasar yang baik agar layak bagi pembeli.

Kata Kunci : *pedagang pakaian, pasar, sosial ekonomi*

PENDAHULUAN

Pasar merupakan kegiatan ekonomi yang termasuk salah satu perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Hal ini didasari karena adanya dorongan oleh faktor perkembangan ekonomi yang pada awalnya hanya bersumber pada permasalahan untuk memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan pokok). Manusia sebagai makhluk sosial dalam perkembangannya juga memerlukan kebutuhan sosial untuk mencapai kepuasan atas kekuasaan, kekayaan dan

marat. Pasar adalah tempat dimana terjadinya ninteraksi antara penjual dan pembeli.

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat kebutuhan manusia untuk melangsungkan hidupnya. Kebutuhan tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori yakni kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama untuk mempertahankan hidup seperti : makan, minum, pakaian, kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang di pergunakan untuk

melengkapi kebutuhan primer seperti : alat-alat perabot.

Demikian pula dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Bengo yang melakukan perdagangan dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Salah satu barang dagangan yang diperjual belikan yaitu pakaian. Masyarakat yang memperdagangkan pakaian biasa dikenal dengan nama pedagang pakaian. Dalam kesehariannya para pedagang pakaian ini biasa melakukan aktivitasnya dipasar Lippujange.

Perdagangan yang dimaksud dalam hal ini adalah tatanan kegiatan yang berkaitan dengan transaksi barang dan/ jasa di dalam negeri dan meliputi batasan wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi.

Para pedagang pakaian ini yang berasal dari masyarakat setempat yaitu masyarakat kecamatan Bengo melakukan aktivitasnya sebagai penyedia bahan sandang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dimana mereka bergelut dengan pembeli agar supaya pakaian yang dijual dapat ludes dibeli oleh pembeli yang berasal dari masyarakat setempat juga.

Dari sini dapat terlihat masyarakat Bengo yang berdagang pakaian dipasar Lippujange untuk memenuhi kebutuhannya padahal mereka sebenarnya adalah petani. Kehidupan masyarakat di daerah terkadang rumit. Setiap hari, orang-orang sibuk dengan rutinitasnya masing-masing untuk mencari sesuap nasi. Biaya hidup yang tinggi memaksa masyarakat untuk selalu giat bekerja. Banyak masyarakat yang berpindah untuk melakukan

perdagangan dari pada pertanian mereka melakukan itu demi memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh mereka adalah menjadi pedagang pakaian. Fenomena ini menekankan pada kesan tanggung jawab bahwa jika bekerja hasil dari berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan pada saat tidak bekerja sebagai sarana untuk memanfaatkan waktu berada di tengah-tengah keluarganya. Pekerjaan yang tidak terikat tampaknya menjadi alasan bagi pedagang pakaian untuk memilih pekerjaan tersebut. Kalau pun ikut orang, tentunya waktu untuk anak dan keluarga akan terbatas.

Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Bengo yang menjadi pedagang pakaian secara langsung akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi mereka. Soediyono menyatakan bahwa adapun arti dari kehidupan sosial yaitu manusia sebagai makhluk hidup mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama dalam lingkungannya, yang dimaksud dengan kehidupan ekonomi yaitu manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya. Ini berarti bahwa kehidupan sosial ekonomi merupakan suatu kehidupan yang memenuhi kebutuhan dasar baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Kehidupan manusia dilengkapi dengan kebutuhan sosial dan kebutuhan ekonomi yang berupa perumahan, pakaian, pendapatan, pangan, kesejahteraan, sarana dan prasarana sosial, serta masih banyak yang lainnya. Menurut Ruslan, manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus melakukan aktivitas ekonomi yang

meliputi berbagai bidang yang berhubungan langsung dengan alam, seperti pertanian, perikanan, dan pertambangan. Aktivitas kehidupan ekonomi yang tdk berhubungan dengan alam seperti pembuatan pakaian, kendaraan, transportasi, bank dan sebagainya.

Kehidupan sosial ekonomi para pedagang pakaian ini tidak menentu adakalanya mereka mendapatkan keuntungan yang banyak dan sebaliknya, terkadang jika ramai pembeli biasanya mendapatkan hingga Rp. 350.000 dan jika sepi pembeli biasanya mereka mendapat penghasilan Rp. 150.000 bahkan kurang dari itu. Semua ini tergantung para minat pembeli dan situasi masyarakat yang sering mengikuti penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan mereka. Masyarakat yang menjadi pedagang pakaian tidak semuanya berhasil. Banyak dari mereka yang gagal akhirnya memutuskan kembali mengolah lahan pertanian. Sedangkan yang masih bertahan harus terus menerus berkreasi agar dagangannya disukai oleh konsumen.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pakaian Di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone”**.

Dilihat dari latar belakang diatas dapat ditemukan beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi pedagang pakaian di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone? 2) Bagaimana faktor yang mempengaruhi pedagang pakaian di

Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi menjadi pedagang pakaian di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mereka menjadi pedagang pakaian di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

METODE

Jenis metode yang digunakan pada penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang persoalan yang di jadikan topik penelitian. *Danim* berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan makna dari objek yang menjadi pengamatan dan lebih memusatkan pada kualitas data tersebut.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pasar Lippujange Desa Samaenre, Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone. Alasan penelitian dilaksanakan pada daerah tersebut karena peneliti menganggap dari pedagang pakaian yang mengadu nasib di pasar tersebut lebih banyak daripada pasar-pasar lainnya di Kecamatan Bengo serta daerah ini merupakan daerah asal peneliti sehingga dapat mendukung peneliti dalam mendapatkan data penelitian yang di inginkan.

Adapun tahap-tahap dalam penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Tahap pra penelitian
2. Peneliti menyusun rencana penelitian yang akan dilaksanakan
3. Peneliti memiliki lokasi penelitian sesuai dengan fokus penelitian dalam hal ini lokasi penelitian berada di Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.
4. Menyiapkan perangkat untuk melaksanakan penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai kehidupan sosial ekonomi pedagang pakaian di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.
5. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data di lapangan dengan menggunakan cara sebagai berikut:

- a) Melaksanakan observasi mendalam dengan berinteraksi secara langsung untuk memperoleh informasi mengenai pedagang pakaian di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.
 - b) Melakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kehidupan sosial ekonomi pedagang pakaian di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.
 - c) Melakukan dokumentasi untuk memperkuat data-data yang diperoleh mengenai kehidupan sosial ekonomi pedagang pakaian di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.
6. Tahap Akhir

Pada tahap ini dilanjutkan dengan melakukan analisis data yang diperoleh dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai kehidupan sosial ekonomi pedagang pakaian di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone. Untuk membantu peneliti dalam mendapatkan data penelitian, maka data-data yang diperoleh bersumber dari data primer, yaitu peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan dengan memperhatikan setiap kata kata yang diamati dan diwawancarai di tempat penelitian.

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrumen ini menggambarkan juga cara pelaksanaannya, maka sering juga disebut dengan teknik penelitian. Maka, dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen sangat penting karena segala sesuatu masih perlu dikembangkan selama penelitian ini berlangsung.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dan informasi awal mengenai penelitian dengan turun langsung ke lokasi untuk mengadakan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Informasi yang didapatkan melalui observasi ini berupa data mengenai kehidupan sosial ekonomi pedagang pakaian di pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten bone.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden mengenai objek dan tujuan penelitian yang akan diteliti. Metode wawancara menggunakan pedoman wawancara dengan teknik wawancara semi terstruktur. Data dan informasi yang akan diketahui melalui informan adalah kehidupan sosial ekonomi pedagang pakaian dan factor yang mempengaruhi pedagang pakaian di pasar Lappujange Kecamatan Bengo Kabupaten bone. Informasi yang akan dikumpulkan tergambarkan melalui pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berupa karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa teks tertulis, artefak, gambar, mauppun foto. Dokumen tertulis dapat berupa cerita. Di samping itu ada pula material budaya, hasil karya yang merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Analisa data adalah suatu proses pengolahan data yang diperoleh dari penelitian dan kemudian dikelola untuk menarik kesimpulan. Dalam pembahasan analisis data dalam penelitian kualitatif, pendapat Bogdan dalam Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam kegiatan penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dapat berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Akan tetapi penarikan kesimpulan yang dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung tidak dapat dijadikan sebagai kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam proses observasi dan wawancaranya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini peneliti menyajikan profil wilayah penelitian yaitu profil wilayah Kabupaten Bone yang meliputi letak geografis dan batas wilayah, keadaan penduduk. Untuk lebih jelasnya disajikan sebagai berikut :

a. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Secara astronomis, kabupaten Bone terletak pada posisi 4°13' dan 5°06' lintang selatan, serta 119°42' dan 120°40' bujur timur.

Berdasarkan posisi geografisnya, kabupaten Bone memiliki batas-batas:

- Utara : Kabupaten Wajo dan Soppeng
- Selatan : Kabupaten Sinjai dan Gowa
- Barat : Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru
- Timur : Teluk Bone

Kabupaten Bone adalah salah satu kabupaten di pesisir timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 174 km dari kota Makassar. Bone merupakan

kabupaten terluas ketiga yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah kecamatan sebanyak 27 kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Bone adalah 4.559 km² dengan luas wilayah terluas berada di kecamatan Bontocani dan luas wilayah terkecil berada di kecamatan Tanete Riattang.

Berdasarkan elevasi (ketinggian dari permukaan laut), dataran di kabupaten Bone terdiri dari :

- 0 m – 400 m = 39.88 %
- 101 m – 500 m = 45.09 %
- 501 m – 1000 m = 12.70 %
- 1001 m keatas = 2.34 %

b. Keadaan penduduk

Penduduk kabupaten Bone berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 754.894 jiwa yang terdiri atas 360.971 jiwa penduduk laki-laki dan 393.923 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2017, penduduk Bone mengalami pertumbuhan sebesar 0.52 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2018 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 91.63.

Kepadatan penduduk di kabupaten Bone tahun 2018 mencapai 166 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 27 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Tanete Riattang dengan kepadatan sebesar 2.235 jiwa/km² dan terendah di kecamatan Bontocani sebesar 34 jiwa/km².

Adapun wilayah penelitian yaitu profil wilayah Kecamatan Bengo yang meliputi letak geografis dan batas wilayah, keadaan penduduk.

c. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Bengo adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Bone diantara 27 kecamatan. Luas wilayah kecamatan Bengo adalah 164.00 km². Ketinggian wilayahnya 154 mdpl. Keadaan Penduduk di Kecamatan Bengo

Penduduk di kecamatan Bengo adalah 25.542 ribu dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun 0.12 %. Adapun kepadatan penduduk sebanyak 155.74 km² di tahun 2018.

Jadi sudah jelas bahwa jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut desa di kecamatan Bengo tahun 2018 adalah 25.542 ribu penduduk dan laju pertumbuhan penduduk per tahun sebanyak 0.12.

Ada juga mengenai distribusi dan kepadatan penduduk menurut desa di kecamatan Bengo tahun 2018. Dapat diketahui bahwa kecamatan Bengo mengenai distribusi dan kepadatan penduduk menurut desa tahun 2018 adalah 155.74 km². Berdasarkan distribusi dan kepadatan penduduk sesuai desa dapat dilihat perbandingannya dimana desa Bulu Allapporenge memiliki kepadatan penduduk 223.27 km² dari pada desa lain dan desa Mattaropuli memiliki kepadatan penduduk 108.02 km².

Kehidupan sosial ekonomi harus dipandang sebagai suatu sistem (sistem sosial), yaitu suatu keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan. Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dalam suatu pergaulan. Oleh karena itu, kehidupan sosial ekonomi pedagang pakaian di pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone pada dasarnya ditandai

beberapa seperti adanya kehidupan bersama, manusia tersebut bergaul (berhubungan), adanya kesadaran dan suatu sistem kehidupan bersama.

a. Adanya kehidupan bersama

Menurut Soeleman “Adanya kehidupan bersama yang pada ukuran minimalnya berjumlah dua orang atau lebih, hubungan-hubungan sosial atau hubungan yang saling mempengaruhi dengan kata lain terjadi interaksi sosial antara dua orang atau lebih”.¹Dengan kata lain bahwa kehidupan bersama jika dua atau lebih bertemu bersama dan dapat menciptakan tindakan yang mempengaruhi satu sama lain. Adanya kehidupan bersama sesama pedagang pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone dilihat dari beberapa hal yang mempengaruhinya.

Dari hasil pengamatan penelitian bahwa para pedagang di pasar memiliki hubungan yang baik sesama pedagang dan konsumen, sehingga dengan adanya kehidupan bersama dilihat dari interaksi sosial sesama pedagang pakaian pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone menjalin kekeluargaan. Pedagang di pasar Lippujange saling berinteraksi yang baik sesama pedagang dan menjalin kekeluargaan sehingga terjaga dari permasalahan dan perselisihan dalam berdagang pakaian di pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone ini adalah salah satu contoh kebersamaan pedagang seperti saat beriteraksi sesama pedagang di pasar Lippujange.

b. Manusia tersebut bergaul (berhubungan)

Manusia selain sebagai makhluk individu mempunyai kehidupan juga

sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya.

Di dalam suatu kehidupan sudah tidak asing namanya jika manusia tersebut saling bergaul atau berhubungan. Tentunya hal yang paling umumnya adalah karena manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya pada dasarnya adalah untuk bersosialisasi dan saling membantu. Bersosialisasi dalam arti untuk memperkuat komunikasi dan tentunya bersosialisasi dapat mempererat suatu hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan faktor saling membantu yang dimaksud disini adalah bagaimana manusia yang satu mampu ikut serta membantu suatu hal yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh manusia yang lainnya.

Menurut Soeleman “Manusia tersebut bergaul (berhubungan) dan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena mereka berhubungan dan bergaul cukup lama dan hidup bersama, maka akan terjadi adaptasi dan pengorganisasian perilaku serta munculnya suatu perasaan sebagai kesatuan (kelompok)”.

Dari hasil pengamatan penelitian, pedagang yang ingin masuk berdagang atau berjualan di pasar Lippujange harus melalui prosedur yaitu pengelola pasar yang mengatur biaya operatif kepada pedagang yang ingin sewa kios atau menjual di pasar. Pedagang baru yang ingin berjualan pakaian di pasar Lippujange harus menghadap kepada bagian pengelola atau pengurus pasar sehingga dapat berjualan dan menyewa kios atau ruko

sesuai aturan yang berlaku di pasar, maka akan terjadi adaptasi dan pengorganisasian perilaku serta munculnya suatu perasaan sebagai kesatuan (kelompok) yang dirasakan kepada pedagang baru ke pedagang lainnya.

Bukan hanya itu, adanya satu kesatuan diantara sesama pedagang di pasar Lippujange juga membentuk suatu interaksi yang dimana hal ini didasari oleh kesamaan profesi mereka juga sehingga untuk membentuk suatu interaksi mudah mereka lakukan. Bukan hanya antara sesama pedagang namun juga terjadi interaksi diantara pedagang itu sendiri dan pembelinya. Komunikasi yang baik antar pedagang dan pembeli tersebut akan menciptakan hubungan yang baik diantara keduanya, juga tujuan utama dalam memenuhi kebutuhan akan berlangsung.

c. Adanya kesadaran

Menurut Soeleman “Adanya kesadaran bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, kesatuan antara individu satu dengan yang lain sehingga adanya kesatuan antara interaksi sesama masyarakat”.² Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil pengamatan penelitian pedagang di pasar Lippujange memiliki rasa kesatuan atau adanya kesadaran sesama pedagang melalui hubungan silaturahmi serta menghindari dari perselisihan sesama pedagang. Pedagang di pasar Lippujange memiliki hubungan sesama pedagang yang baik, meskipun terkadang adanya perselisihan diantara

sesama pedagang mereka meminta maaf agar tidak terjadi masalah yang membuat sesama pedagang rugi dapat diatasi dengan rasa kekeluargaan.

Bukan hanya rasa kesadaran sesama pedagang yang telah dimiliki oleh pedagang di pasar Lippujange namun juga rasa kesadaran antara pedagang dan pembeli yang juga tercermin. Rasa kesadaran dalam hal ini adalah adanya komunikasi yang baik antara pedagang dan pembeli sehingga interaksi yang terjadi di pasar Lippujange semuanya baik dan dapat dikendalikan.

d. Suatu sistem kehidupan bersama

Menurut Soeleman “Suatu sistem kehidupan bersama, maksudnya suatu sistem dalam kehidupan bersama adalah dimana individu-individu atau kelompok-kelompok yang saling memiliki tujuan bersama dan saling bergantung”.

Dari hasil pengamatan penelitian tujuan bersama disini adalah dalam arti bagaimana para pedagang dan para pembeli mempunyai tujuan yang sama. Para pedagang di pasar Lippujange tentunya berharap agar barang yang mereka perjualkan akan laku terjual dan juga diminati oleh pembeli. Tentunya sebagai pedagang hal tersebut adalah hal wajar yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang berprofesi khususnya sebagai pedagang.

Kemudian bagi pembeli. Tujuan pembeli tentunya berbeda dengan pedagang. Para pembeli memiliki tujuan untuk ke pasar Lippujange untuk memenuhi sebagian dari kebutuhan sehari-harinya. Terkhusus pakaian yang juga sudah menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia tentunya juga bagi

masyarakat atau pembeli yang ada dipasar Lippujange.

Pedagang pakaian di pasar Lippujange mengetahui dampak yang terjadi jika sesama pedagang mengalami perselisihan mengakibatkan sistem kebersamaan akan menimbulkan pendapatan atau penghasilan menurun. Sistem kebersamaan antara sesama pedagang di pasar Lippujange saling berhubungan yang baik dan menghindari permasalahan sesamanya serta berdampak yang dapat merugikan sesama pedagang.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Pakaian Di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

Keadaan sosial ekonomi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang masing-masing dari faktor tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan bersifat saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Pedagang pakaian di pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone dalam kondisi sosial ekonomi yang dimaksud meliputi pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan kondisi perumahan yaitu:

a. Pendapatan

Menurut Paul "Pendapatan yaitu pendapatan adalah total uang yang diterima atau terkumpul dalam suatu periode. Dalam suatu periode disini maksudnya adalah pendapatan tersebut didapat seseorang melalui aktivitas kerja dalam suatu periode tertentu yang membuat seseorang memperoleh upah atau pendapatan atas kegiatan atau pekerjaan yang telah dilakukannya".

Hubungannya terhadap masyarakat pedagang di pasar Lippujange adalah dari hasil pengamatan penelitian bahwa pedagang pakaian di pasar Lippujange yang memperoleh penghasilan dari berdagang pakaian di pasar cukup dapat memenuhi kebutuhan keluarganya terutama kebutuhan primer, walaupun adapun biaya sewa kios atau ruko tergantung ukuran ruko yang disewa sehingga pendapatan pedagang tidak menentu dan ditawarkan dagangan pakaian yang menarik sehingga konsumen membeli pakaiannya. Jadi, dapat diketahui bahwa pendapatan pedagang di pasar Lippujange dapat meningkatkan taraf hidup pedagang, ini merupakan faktor pendukung dalam kehidupan sosial ekonomi pedagang di pasar.

Berdasarkan tahap demi tahap yang dilakukan pedagang pasar dalam mengakumulasi pendapatannya jadi pedagang pasar lippujange ini berbeda-beda. Pedagang atas dalam kategori berpenghasilan tinggi karena memiliki ruko yang besar dan menarik pembeli untuk membeli pakaian sehingga pendapatan rata-rata yang didapatkan sekitar Rp. 350.000 dalam sehari menjual, pedagang menengah tergolong berpenghasilan sedang karena menyewa ruko yang sedang sehingga kurang lebih yang didapatkan sebanyak Rp. 250.000 sedangkan pedagang kecil yang tergolong berpenghasilan rendah karena pendapatannya didapatkan melalui jumlah modal yang sedikit pula sehingga pendapatan yang diterima sekitar Rp. 150.000 perhari.

b. Kesehatan

Menurut Sumaatmadja "Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan pokok atau modal dasar manusia dalam

melangsungkan hidup disamping kebutuhan lainnya. Kondisi fisik yang sehat diperlukan dalam melaksanakan aktivitas agar tujuan hidupnya dapat tercapai. Dengan demikian, seseorang yang hidup sehat akan mampu bekerja dengan baik sehingga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Sumaatmadja, keterampilan daya rasional, emosional, relasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sangat dipengaruhi oleh kondisi serta kesehatan”.

Dari hasil pengamatan penelitian seperti di pasar Lippujange yang bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan adalah pengelola pasar yang membayar tenaga kebersihan untuk membersihkan pasar lippujange. Terjaminnya kesehatan di pasar ini sudah terjaga kebersihan sehingga kesehatan bagi konsumen dijamin aman dari penyakit.

Faktor kesehatan yang cukup baik juga diakibatkan karena kebiasaan pedagang yang menjaga kebersihan pasar, apalagi pasar merupakan tempat dimana pedagang mendapatkan penghasilan sehari-hari sehingga tanggung jawab pengelola pasar tidak berat karena kesadaran pedagang dalam menjaga kebersihan menjamin kehidupan masyarakat maupun pedagang pasar lippujange.

c. Pendidikan

Dalam UUD No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan “Usaha-usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa”.

Dari hasil pengamatan bahwa pedagang pasar Lippujange rata-rata hanya memiliki jenjang pendidikan hingga ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) namun para pedagang tersebut sangat sadar dengan faktor pendidikan dikarenakan sangat mementingkan pendidikan sebagai faktor kehidupan sosial ekonomi di kalangannya, apa lagi pekerjaan yang saat ini butuh yang namanya ijazah jadi penting sekali untuk anak-anaknya dan berharap keluarganya dapat meningkatkan taraf hidup dan ilmunya dapat dibagi oleh masyarakat.

Bagi para pedagang, pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan generasi selanjutnya, mereka yakin bahwa dengan melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi dapat mengubah taraf hidup keluarganya maupun mengubah pola hidup yang lebih baik.

Kehidupan masyarakat pedagang pasar mengenai pendidikan sudah jelas dapat mempengaruhi pengetahuan dan kehidupan para pedagang sehari-hari di pasar lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

d. Kondisi Perumahan

Menurut Nur Isnaini “Pemukiman adalah himpunan banyak rumah tetapi bukanlah sekedar perumahan, pemukiman meliputi tiga hal, yang pertama suprastruktur yaitu berbagai komponen fisik tempat manusia, kedua infrastruktur yaitu sirkulasi tenaga dan manusia untuk kebutuhan jasmaninya, yang ketiga mencakup pendidikan, kesehatan dan kebudayaan”. Begitupun

di pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

Dari hasil pengamatan penelitian bahwa pedagang pasar Lippujange sangat menjamin kondisi pasarnya sudah layak bagi pedagang dan pembeli. Kondisi pasar yang menunjang penghasilan atau pendapatan mereka dikarenakan apa bila infrastrukturnya tidak mendukung tidak menjamin pembeli datang untuk membeli dagangannya.

Hal ini menjelaskan bahwa kondisi perumahan atau pemukiman pedagang pasar mendukung pedagang agar perjual dlihat dari infrastrukturnya dimana pasar tersebut yang dibuka satu kali dalam seminggu, pasar lippujange salah satu pasar rakyat yang disediakan dari pemerintah daerah agar menunjang perekonomian masyarakat maupun pedagang yang berjualan di pasar lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial ekonomi pedagang pakaian di pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan sosial ekonomi yang berdasarkan dari Adanya kehidupan bersama pedagang pakaian yang saling berinteraksi serta hubungan para pedagang yang baik bersama dengan konsumennya, manusia yang saling bergaul yakni interaksi yang baik dilakukan antara pedagang, pengelola pasar dan juga para konsumen, adanya kesadaran

sesama pedagang dengan memiliki rasa kesatuan baik dan suatu sistem kehidupan bersama pedagang di pasar Lippujange menjaga hubungan agar tak berdampak merugikan bagi dagangan pakaian mereka maupun pengelola pasar.

Faktor yang mempengaruhi pedagang pakaian di pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone masih berada dalam taraf sosial ekonomi yang sederhana. Dapat dilihat dari pendapatan, pedagang pakaian telah tercukupi kebutuhannya, dari segi kesehatan pengelola pasar bertanggung jawab dalam kebersihan pasar, pendidikan rata-rata para pedagang hanya mencapai jenjang SMA dan SMP saja namun pendidikan sangat penting bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidupnya dan kondisi perumahan (pasar) para pedagang selalu memastikan kondisi pasar yang baik agar layak bagi pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dewi Miranti Yusuf. 2015. "Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Jl. Let.Jen. Hertasning Baru Kecamatan Rappocini Kota Makassar". Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Maslow, A. 1994. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Pustaka Biman Pressindo.

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nahdliyyul Izza. 2010. “*Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pengaruh Ambarukmol Paza Terhadap Perekonomian pedagang Pasar Desa Caturtunggal Nologaten Depok Sleman Yogyakarta)*”. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nur Isnaini. 2009. “*Sosial Ekonomi Masyarakat Pedagang Waduk GajahMungkur(Study kasus tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang sektor informal di kawasan wisata waduk gajah mungkur wonogiri)*”.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Prawiro, Ruslan H. 1982. *Ekonomi Sumber Daya*. Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Press
- Reksoprayitno, Soediyono. 2017. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Edisi Ke-6*.Yogyakarta: BPF E.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada. Edisi Ke-7
- Soeleman, M. 2015. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rafika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Suharto Edi. 1984. *Kemiskinan& Perlindungan Social Di Indonesia (Menggagas Model Jaminan Social Universal Bidang Kesehatan)*. Jakarta: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Sumaatmadja, N. 2001. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan LingkunganHidup*. Bandung: Alfabeta
- Suparmoko M. 2015. *Keuangan Negara (Dalam Teori Dan Praktik)*.Yogyakarta: BPF E.
- Suharso, dkk. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Lux. Semarang:Widya Karya